

# JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## Pengembangan Pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas 3 SDN 5 Rasau Jaya

Nurhafifah Tri Nugroho

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia  
evievi891@gmail.com

### Abstract

*The purpose of this research is to analyze the development of Contextual Teaching and Learning (CTL) based learning in shaping student character. This research uses a development approach. Based on the results of research, this Contextual Teaching and Learning (CTL) strategy is a strategy that involves many learners by associating the material with real-life contexts. The Contextual Teaching and Learning (CTL) model accommodates the involvement of students physically as well as mentally. The development variation in the use of character-charged Contextual Teaching and Learning (CTL) strategies is the application of CTL which does not need to change the content of the discussion, but rather relates what is in learning with real life. So contextual teaching and learning (CTL) is very appropriate to be used in shaping student character, especially in pai (Islamic religious education) subjects.*

**Keywords** *contextual teaching and learning (ctl); pai; character*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengembangan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam membentuk Karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan. Berdasarkan dari hasil penelitian, strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini merupakan strategi yang banyak melibatkan peserta didik dengan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mengakomodasikan keterlibatan peserta didik secara fisik maupun mental. Variasi pengembangan dalam penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bermuatan karakter adalah penerapan CTL yang mana tidak perlu merubah isi pembahasan, melainkan mengaitkan apa yang ada dalam pembelajaran dengan kehidupan nyata. Sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini sangat tepat untuk digunakan dalam membentuk Karakter Siswa, khususnya dalam mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).

**Kata Kunci** *contextual teaching and learning (ctl); pai; karakter*

## A. Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada siswa yang meliputi unsurkesadaran atau kemauan, pengetahuan dan juga tindakan untuk menjalankan nilai-nilai tersebut, baik itu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, serta kebangsaan sehingga menjadi insan kamil, (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011:46).

Berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam secara umumnya metode pembelajaran masih dikuasai oleh opini bahwa kelas masih bertumpu pada Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan juga pengetahuan sebagai fakta untuk dihafal. Padahal sejatinya pembelajaran harus diupayakan agar pengalaman belajar yang dimiliki oleh siswa selalu terkait dengan permasalahan nyata yang ada di lingkungannya dan juga tidak hanya dipusatkan pada pengetahuan yang bersifat teoritis saja, (Rusman, 2004:187).

Dalam hal ini pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran di Sekolah yang menekankan pada proses keikutsertaan siswa secara penuh untuk dapat menemukan keadaan yang sebenarnya dalam kehidupan dengan materi yang dipelajari, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga proses belajar dengan menggunakan pendekatan CTL ini siswa dapat mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, maksudnya adalah siswa tidak hanya menerima pelajaran begitu saja tetapi bisa mencari sendiri dan mengimplementasikannya.

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan proses belajar yang dilakukan secara menyenangkan dan alamiah, sehingga peserta didik dapat menerapkan hal yang sudah dipelajarinya secara langsung.

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh pendekatan lainnya, yakni CTL ini merupakan konsep belajar yang membantu Guru dalam mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan terkait dengan penanaman karakter siswa. Karakter sendiri merupakan suatu hal yang tidak hanya dipahami, di ingat dan di hafal begitu saja, sementara *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga tidak hanya menekankan pada pemahaman dan hafalan. Sehingga disinilah ditemukannya persamaan dan ketepatan antara penggunaan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam membentuk Karakter siswa.

Permasalahan yang terjadi saat ini di SDN 5 Rasau Jaya guru mata pelajaran PAI lebih menggunakan buku sebagai rujukan utama tanpa adanya pengembangan dari beberapa sumber belajar yang ada .

Dari pemaparan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengetahui tentang “Pengembangan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada mata pelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas 3 SDN 5 Rasau Jaya”.

Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah yang akan di deskripsikan pada penelitian ini yakni “Bagaimana pengembangan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada mata pelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Siswa”.

## **B. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode pengembangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan tentang pengembangan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran PAI dalam membentuk Karakter siswa. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang meneliti pada kondisi alamiah dan bersifat deskriptif, yakni datanya di dikumpulkan dalam bentuk kata-kata. Pendeskripsian ini meliputi data pengamatan lapangan secara terlibat, dokumentasi, serta catatan lainnya. Sehingga pada penelitian kualitatif ini peneliti sendirilah yang menjadi instrument penelitian untuk mendapatkan data secara langsung dari sumbernya.

## **C. LANDASAN TEORI**

### **1. Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

Sebelum membahas mengenai *Contextual Teaching and Learning* (CTL) maka terlebih dahulu akan dibahas mengenai strategi itu sendiri, istilah strategi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Strategia*, strategi merupakan sebuah perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam mencapai suatu keuntungan, (Martinis Yamin, 2013:1).

Strategi merupakan suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pendidika tertentu. Untuk keberhasilan tujuan pembelajaran maka digunakan strategi dalam pembelajaran. strategi pembelajaran ini berkaitan dengan bagaimana cara menyampaikan isi dari pembelajaran yang diberikan kepada siswa agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

Penggunaan strategi sangat penting dalam proses pembelajaran. proses pembelajaran yang terarah pasti menggunakan strategi yang jelas. Penggunaan strategi juga dapat mempermudah proses belajar mengajar, mempercepat siswa

memahami isi pembelajaran. Seperti halnya penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) .

Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menentukan hubungan antar materi yang dipelajari dengan realita kehidupan, (Suyadi, 2013:81).

Pembelajaran *contextual* ini merupakan proses pembelajaran yang mengikutkan siswa secara penuh. Sesuai dengan topik yang dipelajari siswa untuk ikut dan aktif dalam mengikuti materi pelajaran.

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran yang holistic dan bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, (Mulyono, 2012:40).

Berbicara mengenai strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terdapat konsep dasar yang perlu untuk di pahami, yakni sebagai berikut:

- a. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
- b. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di Sekolah dengan dapat megorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- c. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan hanya untuk ditumpuk diotak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam kehidupan nyata. (Wina Sanjaya, 2007:255).

## 2. Konsep Dasar *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Bermuatan Karakter

Secara konseptual *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bermuatan karakter adalah memasukkan nilai-nilai karakter kedalam CTL, sehingga ketika guru mengajar dengan menggunakan metode CTL, maka secara otomatis guru tersebut menambahkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya.

Cara memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam CTL dapat dilakukan dengan dua acara, yakni *pertama* CTL dapat dimodifikasi dan dikembangkan secara lebih kreatif untuk disesuaikan dengan nilai-nilai karakter. Artinya bahwa CTL dapat dimuat atau di isi dengan muatan nilai karakter dari luar, sesuai dengan kepentingan guru dalam proses pembelajaran. *Kedua* CTL dikaji atau digali nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya untuk diaktualisasikan dalam pembelajaran, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat ditanamkan atau diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik. Selanjutnya nilai karakter tersebut diseleksi sesuai dengan sosio-kultur peserta didik, (Wina Sanjaya, 2017: 88-89).

Tujuan utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, maka mereka akan belajar dan mengingat apa yang mereka pelajari.

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka untuk menemukan makna. Hal tersebut memperluas konteks pribadi mereka.

Pada hakekatnya pembelajaran kontekstual ini adalah system pembelajaran yang memandang bahwa semakin luas peserta didik menemukan konteks dari sebuah pengetahuan, maka semakin bermaknalah isi pengetahuan yang dimiliki oleh seorang peserta didik. Peserta didik yang mampu memahami makna dari pengetahuan dan keterampilan akan menuntutnya dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan, (Henra Ibrahim: 2018).

Dalam penerapannya strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga memiliki keunggulan serta kelemahannya. Adapun keunggulan dan kelemahan strategi tersebut yakni:

Keunggulan dari strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini terletak pada mkeluasa peserta didik dalam mengeksplor pembelajaran, sehingga mereka bias bekerja sama dengan teman-temannya, murid juga mlebih aktif, kreatif dan berfikir kritis dalam belajar. Adapun kelemahannya yakni guru harus mempersiapkan dengan baik pembelajaran PAI ini dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sehingga

peserta didik dapat terbantu dalam mengaitkan materi pelajaran yang sedang di[pe]lajari dengan kehidupan nyata, (Tatang Hidayat dan Syahidin, 2019).

### 3. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Terdapat 7 (tujuh) komponen pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik.

#### a. Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Konstruktivisme adalah mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

Teori atau aliran ini merupakan landasan berfikir bagi pendekatan kontekstual (CTL). Pengetahuan riil bagi para siswa adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri. Jadi pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian memberi makna melalui pengalaman nyata, (Sardiman: 2009: 223).

#### b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan atau inkuiri adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, yaitu proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman sehingga siswa belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis.

Guru harus merencanakan situasi sedemikian rupa, sehingga para siswa bekerja menggunakan prosedur mengenali masalah, menjawab pertanyaan, menggunakan prosedur penelitian/investigasi, dan menyiapkan kerangka berfikir, hipotesis, dan penjelasan yang relevan dengan pengalaman pada dunia nyata, (Lukmanul Hakim, 2009: 59).

#### c. Bertanya (*questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan siswa. Bertanya sendiri merupakan bagian penting Dengan penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam.

Dengan mengajukan pertanyaan, mendorong siswa untuk selalu bersikap tidak menerima suatu pendapat, ide atau teori secara mentah. Ini dapat mendorong sikap selalu ingin mengetahui dan mendalami (*curiosity*) berbagai teori, dan dapat mendorong untuk belajar lebih jauh.

d. Masyarakat Belajar (*learning community*)

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) ialah hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru dalam pembelajaran kontekstual (CTL) selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu yang belum tahu, dan seterusnya.

Dalam praktiknya “masyarakat belajar” terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekerja sama dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, bekerja sama dengan masyarakat.

e. Pemodelan (*modeling*)

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru oleh siswa. Model dalam hal ini bisa berupa cara mengoperasikan, cara melempar atau menendang bola dalam olah raga, cara melafalkan dalam bahasa asing, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Guru menjadi model dan memberikan contoh untuk dilihat dan ditiru. Apapun yang dilakukan guru, maka guru akan bertindak sebagai model bagi siswa. Ketika guru sanggup melakukan sesuatu, maka siswapun akan berfikir sama bahwa dia bisa melakukannya juga.

f. Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Realisasi praktik di kelas dirancang pada setiap akhir pembelajaran, yaitu dengan cara guru menyisakan waktu untuk memberikan kesempatan bagi para siswa melakukan refleksi berupa: pernyataan langsung siswa tentang apa-apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, dan hasil karya.

g. Penilaian Otentik (*authentic assessment*)

Pencapaian siswa tidak cukup hanya diukur dengan tes saja, hasil belajar hendaknya diukur dengan assesmen autentik yang bisa menyediakan informasi yang benar dan akurat mengenai apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan (Eveline dan Hartini, 2011:119).

Penilaian otentik merupakan proses pengumpulan berbagai data untuk memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data ini dapat berupa tes tertulis, proyek (laporan kegiatan), karya siswa, performance (penampilan presentasi) yang terangkum dalam portofolio siswa.

#### 4. Nilai-nilai Karakter dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Nilai-nilai karakter yang dapat ditranmisikan melalui strategi pembelajaran kontekstual setidaknya terdapat enam nilai karakter tersebut. Adapun nilai karakter yang termuat di dalamnya yakni:

a. Kerja Keras

Strategi pembelajaran kontekstual menuntut peserta didik belajar keras untuk menguasai materi pelajaran, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari, selanjutnya digunakan strategi pemecahan masalah sehari-hari.

b. Rasa Ingin Tahu

Dalam pembelajaran kontekstual ini peserta didik tidak cukup hanya menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru. Secara alamiah peserta didik akan terus mencari tahu, apa dan bagaimana materi tersebut berhubungan dan dapat digunakan sebagai pemecahan masalah. Sehingga pada dasarnya strategi kontekstual ini mampu menanamkan nilai karakter, khususnya menumbuhkan rasa ingin tahu.

c. Kreatif

Berhubungan dengan nilai karakter, rasa ingin tahu, nilai karakter lain dari penggunaan strategi pembelajaran kontekstual adalah kreatif. Proses menghubungkan materi pelajaran di dalam kelas ke dalam pengalaman hidup sehari-hari, terlebih lagi menggunakannya sebagai *problem solver*, dibutuhkan kreatifitas yang tinggi bukan hanya sekedar intelektualitas saja.

d. Mandiri

Strategi pembelajaran kontekstual menuntut kemandirian yang tinggi, meskipun pada strategi ini dapat dilakukan secara berkelompok. Hal ini karena strategi pembelajaran kontekstual secara tidak langsung menyangsikan kegagalan. Konsekuensi ini menuntut peserta didik untuk mandiri.

e. Tanggung Jawab

Nilai karakter dalam strategi pembelajaran kontekstual yang lain adalah nilai tanggung jawab. Nilai karakter ini sebenarnya hanyalah kelanjutan dari nilai-nilai karakter yang lain, khususnya kreatifitas dan kemandirian. Kreatifitas diperlukan keberanian, sikap berani bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Nilai tanggung jawab yang terkandung dalam strategi pembelajaran kontekstual merupakan keniscayaan yang tidak dapat diragukan lagi.

f. Peduli Lingkungan Sosial

Strategi pembelajaran kontekstual dapat digunakan secara berkelompok maupun individu. Ketika strategi ini digunakan secara berkelompok secara otomatis strategi ini digunakan secara berkelompok, secara otomatis hal tersebut dapat menanamkan nilai karakter kepedulian social. Sedangkan kemampuan peserta didik dalam mengaitkan materi kelas dengan kehidupan nyata serta menggunakannya sebagai *problem solver* yang secara otomatis dapat menanamkan nilai karakter kepedulian lingkungan. (Eveline dan Hartini, 2011:89-91).

**5. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu proses bimbingan dan bantuan secara sadar dan sengaja terhadap anak didik yang dilandasi dengan ajaran Islam, dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama atau dengan kata lain kepribadian muslim.

Sehingga dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik di lembaga pendidikan formal, maka program pendidikan Agama memiliki peranan puncak, bahkan boleh dikatakan sebagai penentu dari perubahan, khususnya dalam perubahan sikap.

**6. Karakter siswa**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter sendiri dapat berarti tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilaukan (kebiasaan). Karakter juga dapat diartikan sebagai watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan juga tingkah laku, (Mahbubi, 2012:39).

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya, (Agus Wibowo, 2012:32-33).

Ketika disandarkan pada sebuah kata Islami (bernilai Islam) makna karakter adalah bentuk karakter yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan *iradiyyah* dan *ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi, (Abu Bakar, 2015:133).

Sedangkan makna Islami adalah sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan syari'at Islam yang berhaluan pada *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah*.

Karakter adalah sifat, budi pekerti, akhla, etika serta tingkah laku yang bersifat keislaman. Karakter juga dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya dengan diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama serta lingkungannya, (Eni Purwanti, 2014:5).

Karakter juga dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami yaitu akhlak yang bersumber pada ajara Allah SWT beserta Rasul-Nya. Akhlak Islami ini merupakan suatu amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat dijadikan sebagai indikator seseorang dalam bertingkah laku.

#### **7. Urgensi Karakter siswa**

Karakter bercirikan dua hal, yakni; 1) Karakter Rabbani, karakter ini menjadi dasar yang paling kuat karena setiap detik kehidupan manusia harus berdasakan atas hasratnya untuk berkhidmah kepada Allah melalui interaksinya dengan makhluknya. Karena itu, wahyu dirilis sejalan dengan bentuk tatanan akhlak ini. 2) Karakter manusiawi, jika dilihat dari sisi akhlak yang merupakan aturan hukum dari dasar-dasar budi pekerti umum lainnya. Manusia memiliki peranan dalam menentukan kewajiban tertentu yang khusus dibebankan kepadanya. Selan itu, ia memiliki peranan dalam mengenang prilaku manusia yang lain. Atas dasar dari hal tersebutlah akhlak dipandang sebagai jiwa Agama Islam, (Muhammad Ali Hasyimi, 2016:67).

### **D. PEMBAHASAN**

Pendidikan Agama Islam di Sekolah pada dasarnya untuk membina sikap dan prilaku keberagaman siswa itu sendiri. Pendidikan Agama Islam tidak sebatas mengajarkan ilmu tentang Agama, tetapi juga membentuk Karakter pada setiap individu. Karena pada dasarnya tujuan dari pendidikan juga membentuk karakter yang terwujud dalam diri individu dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada dasarnya sudah terjadi melalui pengalaman yang dimilikinya sejak kecil. Pendidikan atau pembinaan pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang telah diperoleh oleh si anak waktu kecilnya menjadi unsur yang penting dalam membentuk kepribadiannya. Sikap anak terhadap agama juga dibentuk pertama kali di rumah oleh orang tuanya dan kemudian diperbaiki lagi di Sekolah oleh guru.

Pembelajaran PAI harus direncanakan dengan sebaik-baiknya, supaya pembelajaran ini tidak hanya berdasarkan kegiatan formal saja, melainkan didalamnya tertanam nilai-nilai ilahiyyah. Sehingga mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mesti dirumuskan dengan sebaik mungkin.

Upaya guru dalam mencerdaskan anak didiknya juga menekankan pada intelektual yang perlu diimbangi dengan pembinaan karakter. Pembinaan karakter yang juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam pembinaan karakter yakni menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu strategi yang dapat dianggap tepat dalam pembelajaran PAI adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL), karena memungkinkan proses belajar yang menyenangkan. Pembelajaran ini dilakukan secara alamiah sehingga peserta didik dapat mempraktekan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini mendorong peserta didik untuk dapat memahami hakekat, makna dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka untuk rajin belajar dan termotivasi agar senantiasa belajar dan bahkan dapat kecanduan belajar.

Dalam pengembangannya *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadikan siswa akan belajar dengan baik apabila mereka ikut aktif atau terlibat langsung dalam segala hal kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini menekankan pada keaktifan siswa, maka strategi ini sering disebut dengan pengajaran yang berpusat pada siswa. Peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri, bukan hanya memberikan ceramah dan mengendalikan seluruh kegiatan di kelas.

Dapat juga guru menggunakan variasi pengembangan dalam penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Variasi pengembangan dalam penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bermuatan karakter adalah penerapan CTL yang mana tidak perlu merubah isi pembahasan, melainkan mengaitkan apa yang ada dalam pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Misalnya pada pelajaran Agama Islam kelas 3 SD dengan tema Shalat. Bagi siswa Shalat tidak lagi menjadi hal asing bagi mereka. Shalat selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari ketika di sekolah siswa mendapat materi tentang shalat maka guru tinggal memberikan pemahaman dan penguatan tentang shalat (contohnya di sekolah guru juga meminta siswa untuk mempraktekan shalat dan menghafal bacaan-bacaan shalat) yang mana Shalat ini termasuk dalam instruksional effect dalam kehidupan siswa. Artinya bahwa pembelajaran pada materi shalat ini

memberikan dampak yang berkepanjangan dengan kehidupan peserta didik, karena shalat merupakan suatu hal yang wajib dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapannya strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini juga memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambatnya, yakni faktor guru, peserta didik, sarana dan prasarana, waktu, dan kebijakan kepala sekolah. Karena itu faktor guru dan beberapa komponen lainnya termasuk kebijakan dari kepala sekolah yang memiliki peran yang sentral dalam implementasi strategi tersebut. Karena untuk menanamkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia memerlukan semua komponen bukan hanya pada guru PAI.

### **Analisis Hasil**

Sebagaimana pembahasan tersebut di atas yang menjelaskan bahwa adanya ketidaksesuaian antara implementasi pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam membentuk karakter siswa. Dalam penerapannya pengembangan model pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini masih memiliki kekurangan yaitu tidak semua peserta didik yang aktif dan menunjukkan artian dominan dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan. Disisi lain diharapkan tenaga pendidik juga tidak hanya mengandalkan buku yang memang disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Sehingga memungkinkan bahwa penerapan terhadap model pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini dapat dikembangkan lebih baik lagi sehingga dapat menunjukkan keberhasilan mengenai tujuan pembelajaran

## **E. KESIMPULAN**

Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik dengan mengaitkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata. Pendekatannya ada pada peserta didik itu sendiri dan guru sebagai pembimbing.

Dalam CTL proses belajarnya diarahkan untuk mengasah daya kreativitas siswa, pola berpikir kritis siswa, dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah dengan mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pelajaran PAI yakni dengan cara menyampaikan materi yang lebih actual, realistis, menyenangkan dan mencerdaskan serta mencerahkan. Peran guru PAI dalam pengembangan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini sangatlah penting dan bahkan tidak tergantikan. Karena guru PAI sangat berperan dalam menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik siswa baik di sekolah ataupun diluar sekolah. Sehingga *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini bisa dijadikan sebagai alternative dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam yang didalamnya mengakomodasikan keterlibatan peserta didik.

### Daftar Pustaka

- Abu Bakar Jabil Al-Jazairi. 2015. *Konsep Hidup Ideal dalam Islami*. Jakarta: Darul Haq.
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Eni Purwati. 2014. *Pendidikan Karakter*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lukmanul Hakim. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Martinis Yamin. 2013. *Strategi Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.
- Mahbubi. *Pendidikan Karakter*. 2012. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ali Hasyimi. 2016. *Membentuk Pribadi Muslim Ideal: Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. Jakarta: al-I'tishom.
- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN Maliki Press.
- Rusman. 2004. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Henra Ibrahim. PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS KONTEKSTUAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SM NEGERI 2 PINRANG. *AL-ISHLAH. Jurnal: Studi Pendidikan*, VOL XVI. No.1 Tahun 2018.
- Tatang Hidayat dan Syahidin. INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI MODEL *Contextual Teaching and Learning* DALAM MENINGKATKANTARAF BERFIKIR PESERTA DIDIK. *Jurnal: Pendidikan Agama Islam*. Vol.XVI. No.2 Tahun 2019